

Keterlibatan Ayah dan Efikasi Pengasuhan pada Pria Dewasa Muda dengan Anak Balita

(Father Involvement and Parenting Efficacy among Young Adult Fathers)

WIDYA KHRISANTI MONTOLIANG¹, SANDRA HANDAYANI SUTANTO¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan
Tangerang, Banten, Indonesia

Email: sandra.sutanto@uph.edu

Diterima 16 Juni 2025, Disetujui 24 Juni 2026, Dipublikasi 2 Juli 2026

Abstrak: Peran ayah semasa kecil berkontribusi besar terhadap kepercayaan diri pria dewasa muda dalam menjalankan pengasuhan, khususnya pada masa awal menjadi ayah dari anak pertama usia balita. Efikasi pengasuhan, yakni keyakinan diri dalam menjalankan peran pengasuhan, diyakini dipengaruhi oleh pengalaman keterlibatan ayah di masa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan keterlibatan ayah terhadap efikasi pengasuhan pada pria dewasa muda yang memiliki anak pertama usia balita di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan analisis regresi linear. Partisipan berjumlah 353 pria berusia 19–40 tahun yang dipilih melalui teknik *convenience sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan ayah di masa kecil berkorelasi dengan efikasi pengasuhan. Dimensi tanggung jawab dan interaksi dari keterlibatan ayah ditemukan berkorelasi dengan efikasi pengasuhan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengalaman pengasuhan lintas generasi dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program edukasi ayah di Indonesia. Peningkatan keterlibatan ayah sejak dini diharapkan dapat memperkuat kemampuan generasi berikutnya dalam menjalankan peran sebagai ayah yang efektif dan percaya diri.

Kata kunci: anak balita; efikasi pengasuhan; keterlibatan ayah; pria dewasa muda

Abstract: The role of fathers during one's childhood significantly influences young adult men's confidence in parenting, particularly among first-time fathers of toddlers. Parenting self-efficacy, defined as the belief in one's ability to fulfill parenting responsibilities, may be shaped by early experiences of paternal involvement. This study investigates the influence of father involvement on parenting self-efficacy among young adult men in Indonesia with their first child aged under five. Using a quantitative, correlational design with linear regression analysis, data were collected from 353 men aged 19–40 years through convenience sampling. Results show a correlation between childhood father involvement and parenting self-efficacy. Among the measured dimensions, direct engagement and paternal responsibility were correlated with parenting self-efficacy. These findings highlight the importance of intergenerational parenting experiences and suggest that improving father involvement can enhance parenting confidence in the next generation. The study offers valuable insights for developing father-focused parenting programs in Indonesia aimed at strengthening caregiving skills from an early stage of fatherhood.

Key words: child rearing; father involvement; parenting self efficacy; toddler; young men

PENDAHULUAN

Jumlah pria dewasa muda yang baru memiliki anak di Indonesia terus meningkat seiring bertambahnya jumlah kelahiran setiap tahunnya. Diperkirakan sekitar 4,4 juta bayi lahir setiap tahun, jumlah ini setara dengan penduduk Singapura, dan dari jumlah tersebut sekitar 2 juta bayi lahir dari pasangan yang baru menikah pada tahun pertama (BKKBN, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa 45% dari orang tua bayi-bayi tersebut merupakan orang tua baru yang sedang menyesuaikan diri dengan peran sebagai orang tua. Saat ini, diperkirakan terdapat sekitar 6 juta pria dewasa muda yang baru memiliki anak balita (bawah lima tahun atau usia 0–5 tahun). Merujuk pada data BPS (2022, 2023), diperkirakan terdapat sekitar 4–6 juta pria usia 20–39 tahun di Indonesia yang saat ini memiliki anak berusia di bawah lima tahun, menjadikan kajian efikasi pengasuhan pada kelompok ayah muda ini relevan secara demografis, sehingga peran mereka dalam proses pengasuhan anak semakin penting untuk diperhatikan dan didukung. Pada penelitian ini, pria dewasa muda yang dimaksud adalah pria berusia 19 hingga 40 tahun (Hurlock, 1980; Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Pasal 7 Ayat 1).

Peran pria dewasa muda dalam perkembangan anak usia dini mereka sangatlah penting, terutama dalam membentuk ikatan emosional yang kuat serta mendukung perkembangan sosial dan kognitif anak. Pada usia balita, anak berada dalam masa-masa krusial di mana mereka mulai mempelajari bagaimana berinteraksi dengan lingkungan

sekitar, memahami emosi, dan mengembangkan keterampilan berpikir. Anak-anak balita yang memiliki ayah yang terlibat dalam pengasuhan cenderung menunjukkan kemampuan sosial dan kognitif yang lebih baik serta memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi (Clymer dkk., 2024). Selain itu, penelitian oleh Suciawati, dkk. (2024) menyoroti bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan balita dapat dilakukan melalui aktivitas seperti menonton televisi bersama, berjalan-jalan, berdiskusi dengan istri mengenai permasalahan anak, memberikan contoh, dan memantau tumbuh kembang anak, yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, khususnya pada anak usia 0–5 tahun (Suciawati dkk., 2024). Pada proses pengasuhan, pria dewasa muda ini berperan tidak hanya sebagai pelindung dan penyedia materi, tetapi juga sebagai pendukung emosional dan model perilaku yang dapat diteladani anak.

Sayangnya, pengalaman masa kecil pria dewasa muda juga berperan besar dalam membentuk cara mereka mengasuh anak. Setiap orang tua cenderung membawa pola pengasuhan yang mereka alami selama masa kanak-kanak, terutama dalam lima tahun pertama kehidupan mereka, yang kemudian diteruskan kepada anak-anak mereka, termasuk juga pria dewasa muda yang baru saja menjadi ayah (Jolly dkk., 2014). Fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa pria dewasa muda yang tumbuh di lingkungan keluarga disfungsional atau dengan pengasuhan yang tidak sehat cenderung mengulangi siklus pengasuhan negatif tersebut (Ashari, 2018;

Conger dkk., 2003; Seteanu & Giosan, 2022; Chen dkk., 2025). Studi lainnya menemukan bahwa pengalaman masa kecil yang negatif dapat memengaruhi kemampuan pengasuhan, meningkatkan risiko penggunaan disiplin yang keras (Lum dkk., 2018). Hal ini menciptakan siklus intergenerasional dari pola pengasuhan yang kurang ideal, dan diperlukan intervensi sejak dini untuk memutus siklus ini.

Pengalaman masa kecil ini menjadi refleksi internal yang dibawa seorang pria ke dalam kehidupan pengasuhannya sendiri. Jika mereka tumbuh dengan figur ayah yang penuh perhatian, mereka cenderung meniru gaya pengasuhan tersebut. Sebaliknya, jika hubungan mereka dengan ayah tidak baik, mereka mungkin berusaha menghindari pola negatif tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan dengan ayah di masa kecil memengaruhi kepercayaan diri dan kesiapan individu untuk menjalankan peran keluarga saat dewasa, termasuk pengasuhan anak (Kong & Yasmin, 2022). Hubungan positif dengan ayah meningkatkan keyakinan dalam menjalankan peran orang tua, sementara pengalaman negatif dapat menurunkan keyakinan tersebut (Chen, 2022). Artinya, pengalaman masa kecil pria dewasa muda dengan ayahnya memainkan peran penting dalam membentuk efikasi pengasuhannya saat menjadi orang tua.

Merujuk berbagai penelitian terdahulu, pengalaman masa kecil dan hubungan kelekatan dengan pengasuh pada masa tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi pengasuhan di kemudian hari (Albanese dkk., 2019). Pada penelitian ini, masa lalu pria dewasa muda juga perlu diperhatikan. Mereka

membawa representasi internal dengan orang tua di masa kecilnya ke dalam proses pengasuhan. Anak sering kali mengamati perilaku ayah mereka dan mengintegrasikannya ke dalam pemahaman mereka tentang bagaimana dia seharusnya bertindak dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Volling dkk., 2019). Refleksi dari pengalaman masa kecil mereka dengan orang tua sendiri, khususnya dalam konteks relasi ayah-anak, membentuk lingkaran pembelajaran yang berkelanjutan dari generasi ke generasi (Jessee & Adamsons, 2018).

Representasi internal ini tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipupuk oleh sejauh mana ayah benar-benar hadir dan terlibat dalam pengasuhan sejak anak masih kecil. Secara spesifik, penelitian lainnya juga membuktikan bahwa keterlibatan ayah secara signifikan memengaruhi rasa percaya diri anak dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Albanese dkk., 2019). Artinya, efikasi pengasuhan pria dewasa muda pun tidak terhindarkan dari pengaruh keterlibatan ayahnya di masa kecil. Hal ini sejalan dengan studi lainnya yang juga menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula efikasi diri yang dimiliki mereka, terutama dalam menjalankan tugas-tugas pengasuhan sehari-hari (Trahan, 2018). Lebih lanjut, keterlibatan ayah di masa kecil tidak hanya membentuk kepercayaan diri anak pada saat itu, tetapi juga turut menjadi landasan bagi kemampuan anak tersebut dalam mengasuh generasi berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara lebih rinci bagaimana keterlibatan ayah

ini dapat diukur dan dioperasionalkan dalam konteks penelitian ini.

Pada penelitian ini, keterlibatan ayah di masa kecil diukur berdasarkan sejauh mana ayah terlibat dalam berbagai aspek pengasuhan pria dewasa muda di masa kecilnya, termasuk perawatan fisik, dukungan emosional, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengasuhan (Pleck, 2010). Teori ini mengidentifikasi tiga dimensi utama keterlibatan ayah, yaitu *Parental Engagement* (interaksi langsung atau pengasuhan secara langsung dengan anak, seperti memberi makan, bermain dengan anak, memakaikan baju, berbincang, dan lain sebagainya), *Parental Accessibility* (keberadaan orang tua yang dapat diakses oleh anak, tetapi tidak berinteraksi secara langsung), dan *Parental Responsibility* (mencakup tanggung jawab dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengaturan).

Pengalaman menerima keterlibatan ayah semasa kecil ini diduga tidak berhenti hanya sebagai pengalaman masa lalu, tetapi turut membentuk keyakinan diri pria dewasa muda ketika ia sendiri menjalani peran sebagai ayah—sebuah konstruk yang dikenal sebagai efikasi pengasuhan. Efikasi pengasuhan adalah keyakinan individu (dalam penelitian ini: pria dewasa muda yang baru memiliki anak) tentang kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Coleman & Karraker, 2000). Hambatan dalam efikasi pengasuhan dapat mengakibatkan pria dewasa muda merasa tidak kompeten, yang pada akhirnya memengaruhi pengasuhan mereka. Perasaan ini dapat memengaruhi hubungan emosional dengan

anak yang diasuh dan menyebabkan mereka mengurangi dukungan yang diberikan kepada anak selama masa penting perkembangannya (Loop & Roskam, 2016). Ayah baru rentan merasakan kecemasan, stres, dan ketidakpastian selama transisi ke peran pengasuhan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kualitas pengasuhan secara keseluruhan (Baldwin dkk., 2018; Marsden, 2020; Schoppe-Sullivan dkk., 2021). Kondisi ini berpotensi lebih intensif pada pria dewasa muda, mengingat kelompok usia ini umumnya masih dalam tahap pembentukan identitas dan kematangan psikologis, serta belum memiliki pengalaman pengasuhan sebelumnya yang dapat menjadi sumber kepercayaan diri dalam menjalankan peran sebagai ayah.

Sebuah studi meneliti berbagai faktor yang memengaruhi kepuasan dan tingkat stres ayah baru dalam peran pengasuhan, khususnya pada pasangan pekerja ganda selama masa transisi menjadi orang tua (Schoppe-Sullivan dkk., 2021). Hasil studi menunjukkan bahwa efikasi pengasuhan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kepuasan ayah terhadap peran pengasuhan serta kemampuan mereka dalam menghadapi stres yang terkait dengan pengasuhan. Ayah yang memiliki efikasi pengasuhan lebih rendah cenderung merasa kurang puas dalam menjalankan peran sebagai orang tua dan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat gambaran bahwa efikasi pengasuhan bukan sekadar persepsi subjektif, melainkan faktor yang berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis ayah selama masa transisi menjadi orang tua. Artinya, rendahnya efikasi

pengasuhan pada ayah baru berpotensi menimbulkan dampak negatif yang saling berkaitan, baik terhadap kondisi psikologis ayah itu sendiri maupun terhadap kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Sebaliknya, pria dewasa muda dengan tingkat efikasi pengasuhan yang tinggi akan lebih percaya diri dalam mengatasi berbagai tugas pengasuhan, seperti memberikan dukungan emosional, menjaga kesehatan anak, serta membuat keputusan penting yang berkaitan dengan kesejahteraan anak (Donithen & Schoppe-Sullivan, 2021). Selain itu, efikasi pengasuhan yang tinggi juga dikaitkan dengan penurunan tingkat stres dan kecemasan, yang kerap kali dihadapi oleh pria dewasa muda dalam pengasuhan anak yang masih kecil (Fang dkk., 2021). Ketika seorang pria dewasa muda merasa yakin akan kemampuannya dalam mengasuh anak, mereka cenderung lebih responsif, terlibat, dan mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka.

Efikasi pengasuhan pada pria dewasa muda dapat dianalisis melalui lima dimensi utama yang relevan dengan peran pengasuhan mereka, yaitu pencapaian, rekreasi, disiplin, *nurturance*, dan kesehatan (Coleman & Karraker, 2000). Dimensi Pencapaian (*achievement*) menilai sejauh mana orang tua merasa mampu mendukung dan memfasilitasi pencapaian anak dalam berbagai bidang. Dimensi Rekreasi berkaitan dengan kemampuan orang tua untuk mengorganisir, berpartisipasi dalam, dan mendukung kegiatan rekreasi atau waktu luang yang bermanfaat bagi anak, termasuk bermain. Dimensi Disiplin

menilai seberapa efektif orang tua dalam menerapkan strategi disiplin yang konsisten dan adil, serta kemampuan mereka untuk mengajarkan batasan dan aturan kepada anak. Dimensi *Nurturance* mengukur sejauh mana orang tua merasa dapat menyediakan dukungan emosional, kasih sayang, dan keamanan bagi anak, termasuk memberikan hiburan dan dorongan, serta memastikan bahwa anak merasa dicintai, dihargai, dan didukung dalam segala situasi. Dimensi Kesehatan berfokus pada kemampuan orang tua untuk memastikan kesehatan fisik dan kesejahteraan anak, seperti nutrisi yang tepat, kebersihan, kegiatan fisik, serta pengelolaan kesehatan preventif dan responsif terhadap penyakit atau cedera.

Pada konteks Indonesia sendiri, penelitian terdahulu tentang pengaruh keterlibatan ayah terhadap efikasi pengasuhan pria dewasa muda sebagai orang tua telah memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara kedua variabel ini. Studi tentang pengaruh hubungan keterlibatan pengasuhan ayah dengan efikasi menjadi ayah yang empatik menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,442 (Nabila & Andayani, 2019). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah di masa kecil dan efikasi pengasuhan pria dewasa muda saat menjadi ayah.

Pada sisi lain, penelitian tersebut masih memiliki kesenjangan literatur yang dapat dijawab melalui penelitian ini. Kesenjangan pertama yang ingin dijawab adalah mengenai partisipan penelitian yang cukup homogen. Mayoritas partisipan pada penelitian terdahulu bekerja sebagai TNI AU (Nabila & Andayani,

2019). Tentunya, pria dewasa muda dari kalangan militer, seperti TNI AU, cenderung memiliki dinamika keluarga yang berbeda dibandingkan dengan pria dewasa muda dari berbagai demografi pekerjaan lainnya. Pola asuh keluarga militer dipengaruhi oleh dinamika kehidupan militer yang menekankan disiplin tinggi dan hierarki yang ketat, sehingga membentuk pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka (Setianing, 2015). Kondisi ini jelas berbeda dengan populasi umum. Untuk itu, penelitian ini akan dilakukan pada demografi yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi pada kelompok masyarakat yang lebih luas.

Kesenjangan kedua, pada penelitian terdahulu semua partisipan memiliki anak usia SD (Nabila & Andayani, 2019). Beberapa penelitian tentang keterlibatan ayah pada kelompok usia anak yang berbeda telah dilakukan di Indonesia, termasuk pada remaja (Sutanto & Suwartono, 2019, 2021), sedangkan belum ada penelitian yang secara khusus dilakukan pada pria dewasa muda dengan anak usia balita di Indonesia. Pria dewasa muda yang memiliki anak usia SD kemungkinan besar memiliki efikasi pengasuhan yang lebih tinggi seiring bertambahnya usia anak, sedangkan pria dewasa muda yang memiliki anak usia balita efikasi pengasuhannya mungkin belum terbangun karena masih perlu beradaptasi dan masih memiliki kecemasan yang lebih tinggi sebagai ayah baru. Masa transisi menjadi orang tua untuk pertama kalinya, terutama bagi ayah muda, lebih rentan diwarnai kecemasan yang tinggi dan efikasi pengasuhan yang rendah

karena mereka harus beradaptasi dengan peran baru mereka (Marsden, 2020). Oleh karena itu, untuk menjembatani kesenjangan yang ada, penelitian ini dilakukan pada demografi pria dewasa muda dengan anak usia balita.

Kesenjangan ketiga, dalam beberapa penelitian lainnya ditemukan bahwa bentuk keterlibatan ayah yang berlebihan atau bersifat mengontrol dapat berdampak negatif terhadap efikasi diri anak. Pada pola *helicopter parenting*, yaitu pola pengasuhan di mana orang tua terlalu mengontrol kehidupan anak mereka, anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan ini cenderung mengalami penurunan efikasi diri dan berkurangnya kemampuan untuk mengembangkan kemandirian (Reed dkk., 2016). Temuan ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana keterlibatan ayah memengaruhi efikasi pengasuhan mereka sendiri, apakah dampaknya lebih bersifat negatif atau positif, terutama dalam konteks hubungan dengan anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bentuk dan intensitas keterlibatan ayah yang optimal bagi efikasi pengasuhan, ketimbang sekadar derajat keterlibatannya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai pengaruh hubungan keterlibatan ayah terhadap efikasi pengasuhan pada pria dewasa muda yang memiliki demografi pekerjaan yang beragam serta memiliki anak usia balita. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan program pelatihan pengasuhan yang membantu ayah muda membangun kepercayaan diri dan

menjadi pengasuh yang lebih efektif, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman pengasuhan yang ideal di masa kecil.

METODE

Partisipan penelitian. Penelitian ini, populasi yang dituju adalah pria dewasa muda berusia 19 hingga 40 tahun yang memiliki anak pertama berusia balita. Partisipan yang diikutsertakan harus merupakan pria dewasa muda berusia 19 hingga 40 tahun yang telah memiliki anak pertama yang masih berada pada usia balita, yaitu 0 hingga 5 tahun. Hal ini penting karena penelitian bertujuan untuk mengkaji efikasi pengasuhan pada pria yang baru memasuki peran sebagai ayah, terutama pada masa-masa awal pengasuhan yang dikenal penuh tantangan.

Desain penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*.

Instrumen penelitian. Untuk mengukur kedua variabel utama tersebut, peneliti menggunakan dua instrumen yang telah terbukti valid dan reliabel, yaitu Skala Keterlibatan Ayah dan *Self-Efficacy Parenting Tasks Index* (SEPTI). Skala Keterlibatan Ayah digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana keterlibatan ayah di masa kecil partisipan dalam tiga dimensi, yaitu interaksi langsung, ketersediaan, dan tanggung jawab. Skala ini terdiri atas 37 aitem dengan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,983.

Skala SEPTI digunakan untuk mengukur efikasi pengasuhan yang mencakup lima dimensi utama, yaitu disiplin, pencapaian, rekreasi, *nurturance*, dan kesehatan. Awalnya,

instrumen ini terdiri atas 36 aitem, tetapi setelah dilakukan uji coba, dua aitem dihapus karena memiliki nilai korelasi aitem yang rendah. Dengan 34 aitem yang tersisa, skala ini tetap memiliki reliabilitas yang tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,918. Kedua alat ukur ini diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan telah melalui proses validasi sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama.

Prosedur penelitian. Tahap pertama adalah mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti melalui observasi langsung dan studi literatur. Tahap ini mencakup pemilihan dan definisi variabel penelitian, yaitu keterlibatan ayah dan efikasi pengasuhan, serta penentuan instrumen pengukuran yang akan digunakan. Selanjutnya, peneliti memperoleh izin penggunaan alat ukur yang relevan dari penulis sebelumnya yang telah melakukan adaptasi ke dalam bahasa Indonesia untuk memastikan relevansi dan kemudahan pemahaman oleh responden di Indonesia.

Instrumen yang telah diadaptasi kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya melalui studi pilot pada sejumlah kecil responden yang tidak termasuk dalam sampel penelitian utama. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, peneliti melakukan revisi jika diperlukan untuk meningkatkan kualitas alat ukur.

Setelah tahap persiapan selesai, penelitian dilaksanakan melalui penyebaran survei secara daring. Survei ini mencakup *informed consent*, kuesioner demografis, serta instrumen pengukuran FIS dan SEPTI. Penyebaran dilakukan melalui berbagai platform media sosial dengan target partisipan

yang telah ditentukan. Peneliti menetapkan jangka waktu tertentu untuk pengumpulan data guna memastikan jumlah responden memenuhi kriteria sampel yang ditargetkan sehingga memadai untuk analisis statistik. Setelah memberikan *informed consent*, partisipan diminta mengisi kuesioner yang berisi skala FIS, skala SEPTI, serta pertanyaan demografis. Survei ini diperkirakan memerlukan waktu sekitar 20–50 menit untuk setiap responden. Setiap responden yang bersedia mengisi kuesioner akan diikutsertakan dalam undian untuk memilih lima orang yang berhak memperoleh kompensasi berupa uang elektronik atau pulsa senilai Rp100.000,00 per orang.

Analisis data. Guna menganalisis data, peneliti menggunakan program JASP dan memulai dengan pengujian validitas serta reliabilitas alat ukur. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi dan karakteristik variabel. Karena data tidak berdistribusi normal serta tidak memenuhi asumsi klasik regresi, seperti normalitas residual dan homoskedastisitas, analisis regresi linear tidak dapat dilakukan. Sebagai gantinya, peneliti menggunakan uji korelasi Spearman untuk melihat hubungan antara keterlibatan ayah dan efikasi pengasuhan.

HASIL

Gambaran umum partisipan penelitian terbagi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, status pernikahan, dan pertanyaan terkait variabel

penelitian, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran deskriptif data demografi partisipan

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Pria	353	100,0
Usia Anda	19-25 tahun	1	0,3
	26-35 tahun	119	33,7
	36-40 tahun	233	66,0
Pendidikan Terakhir	S1	235	66,6
	S2/S3	5	1,4
	SMA/Sederajat	51	14,4
	at	61	17,3
	Diploma SMP/Sederajat	1	0,3
Pekerjaan	Wirausaha	87	24,7
	Karyawan Swasta/PNS	254	71,9
	Lainnya	7	1,9
	Pelajar	2	0,6
	Tidak Bekerja	3	0,8
Status Pernikahan	Menikah	347	98,3
	Tidak Menikah	4	1,1
	Berceraai	2	0,6
Usia Anak Anda	0-1 tahun	24	6,8
	3-4 tahun	117	33,1
	1-2 tahun	60	16,9
	4-5 tahun	58	16,4
	2-3 tahun	94	26,6
Sampai usia berapa ayah Anda hadir dalam hidup Anda?	Sampai usia saya 0-10 tahun	18	5,1
	Sampai usia saya 21-30 tahun	130	36,8
	Sampai usia saya 11-20 tahun	78	22,1
	Sampai usia saya 31-40 tahun	115	32,6
	Sampai usia saya 41 tahun	10	2,8
	Sampai usia saya 41 tahun	2	0,5
	Tidak hadir sama sekali		
Apakah keterlibatan ayah Anda meningkatkan atau menurun setelah usia 5 tahun	Tidak ingat	14	3,9
	Meningkat	166	47,0
	Menurun	93	26,3
	Tetap sama	80	22,6

Analisis deskriptif menunjukkan skor rata-rata untuk setiap variabel utama. Variabel keterlibatan ayah memiliki skor rata-rata sebesar 3,854 yang menunjukkan tingkat keterlibatan ayah yang cukup baik. Skor keterlibatan ayah terendah adalah 1,108 dan tertinggi 4,568. Variabel efikasi pengasuhan memiliki skor rata-rata sebesar 2,620 yang menunjukkan bahwa para partisipan memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup baik dalam menjalankan peran pengasuhan. Skor efikasi pengasuhan terendah adalah 1,147 dan tertinggi 3,676. Hasil uji deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Gambaran statistik deskriptif variabel

Statistik Deskriptif	Keterlibatan Ayah	Efikasi Pengasuhan
<i>Median</i>	4.108	2.559
<i>Mean</i>	3.854	2.620
<i>Std.</i>	0.770	0.644
<i>Deviation</i>		
<i>Shapiro-Wilk</i>	0.710	0.900
<i>P-value of Shapiro-Wilk</i>	< .001	< .001
<i>Minimum</i>	1.108	1.147
<i>Maximum</i>	4.568	3.676

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas Shapiro-Wilk terhadap variabel keterlibatan ayah ($p < 0,05$) dan efikasi pengasuhan ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, peneliti menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan ($p < 0,01$). Uji regresi tidak dapat dilakukan karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hubungan keterlibatan ayah dan efikasi pengasuhan

Spearman's rho	
Keterlibatan Ayah dan Efikasi Pengasuhan	0,611

Analisis tambahan dilakukan melalui uji korelasi antara setiap dimensi keterlibatan ayah dan total skor efikasi pengasuhan. Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa dimensi *responsibility* memiliki koefisien korelasi tertinggi ($r_s = 0,631$; $p < 0,001$), diikuti oleh dimensi *engagement* ($r_s = 0,578$; $p < 0,001$), dan terakhir dimensi *accessibility* ($r_s = 0,162$; $p < 0,001$).

Tabel 4. Tabel korelasi per dimensi keterlibatan ayah terhadap efikasi pengasuhan

Dimensi Keterlibatan Ayah	Efikasi Pengasuhan
Engagement	0.578
	< .001
	0.631
Responsibility Spearman's rho	< .001
	0.162
Accessibility	0.002

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada efikasi pengasuhan berdasarkan usia anak partisipan, dengan *effect size* yang besar ($\eta^2 = 0,179$). Selanjutnya, dilakukan analisis *post hoc* menggunakan uji Dunn untuk mengetahui subkelompok yang menunjukkan perbedaan signifikan (p dan p terkoreksi $< 0,05$). Hasilnya menunjukkan bahwa efikasi pengasuhan

pada kelompok pria dewasa muda yang memiliki anak berusia lebih kecil (0–1 tahun dan 1–2 tahun) berbeda secara signifikan dengan kelompok pria dewasa muda yang memiliki anak berusia lebih besar (3–4 tahun dan 4–5 tahun), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 5. Uji beda efikasi pengasuhan berdasarkan usia anak partisipan

<i>Factor</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Effect Size</i> η^2
Usia anak Anda saat ini	66.326	4	< .001	0.179

Tabel 6. Gambaran deskriptif efikasi pengasuhan berdasarkan usia anak partisipan

Usia Anak Anda Saat Ini	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
0-1 tahun	24	2.141	0.441
3-4 tahun	117	2.898	0.569
1-2 tahun	60	2.266	0.573
4-5 tahun	58	2.842	0.606
2-3 tahun	94	2.484	0.631

Peneliti juga melakukan uji beda terhadap skor efikasi pengasuhan berdasarkan durasi kehadiran ayah dalam kehidupan partisipan. Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada variabel dependen berdasarkan kategori durasi kehadiran ayah dalam kehidupan partisipan ($p < 0,001$). *Effect size* menunjukkan nilai yang cukup besar ($\eta^2 = 0,246$). Selanjutnya, dilakukan analisis *post hoc* menggunakan uji Dunn

untuk mengetahui subkelompok yang menunjukkan perbedaan signifikan (p dan p terkoreksi $< 0,05$). Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok partisipan dengan durasi kehadiran ayah yang lebih singkat (misalnya hanya sampai usia 0–10 tahun) berbeda secara signifikan dengan kelompok yang memiliki durasi kehadiran ayah lebih lama (misalnya hingga partisipan berusia 31–40 tahun), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 7. Uji beda efikasi pengasuhan berdasarkan durasi kehadiran ayah partisipan

<i>Factor</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Effect Size</i> η^2
Sampai usia berapa ayah Anda hadir dalam hidup Anda?	90.248	5	< 0,001	0,246

Tabel 8. Gambaran deskriptif efikasi pengasuhan berdasarkan durasi kehadiran ayah partisipan

Sampai usia berapa ayah Anda hadir dalam hidup Anda?	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Sampai usia partisipan 0-10 tahun	18	2.201	0.343
Sampai usia partisipan 21-30 tahun	130	2.574	0.629
Sampai usia partisipan 11-20 tahun	78	2.170	0.389
Sampai usia partisipan 31-40 tahun	115	3.025	0.575
Sampai usia partisipan di atas 41 tahun	10	2.950	0.643
Tidak hadir sama sekali	2	2.000	0.083

Tabel 9. Uji Beda Efikasi Pengasuhan berdasarkan Konsistensi Keterlibatan Ayah Partisipan

<i>Factor</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>Effect Size η^2</i>
Apakah keterlibatan ayah Anda meningkat atau menurun setelah usia 5 tahun?	54.411	3	< 0.001	0.147

Tabel 10. Gambaran Deskriptif Efikasi Pengasuhan berdasarkan Konsistensi Keterlibatan Ayah Partisipan

Apakah keterlibatan ayah Anda meningkat atau menurun setelah usia 5 tahun?	N	Mean	SD
Tidak ingat	14	2,405	0,631
Meningkat	166	2,903	0,632
Menurun	93	2,343	0,487
Tetap sama	80	2,391	0,593

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan efikasi pengasuhan pada pria dewasa muda yang memiliki anak usia balita. Oleh karena data penelitian ini tidak berdistribusi normal serta tidak memenuhi asumsi normalitas residual dan homoskedastisitas, uji regresi linear tidak dapat dilakukan karena berisiko menghasilkan estimasi yang bias. Sebagai

alternatif, analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis utama penelitian ini menguji hubungan atau asosiasi—bukan pengaruh (hubungan kausal)—antara keterlibatan ayah dan efikasi pengasuhan pada pria dewasa muda yang memiliki anak usia balita.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah selama masa kecil dan efikasi pengasuhan ($r_s = 0,611, p < 0,001$) pada pria dewasa muda yang memiliki anak usia balita. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki pengalaman keterlibatan ayah yang lebih tinggi selama masa kecil cenderung memiliki efikasi pengasuhan yang lebih baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, terutama ayah, berperan penting dalam meningkatkan efikasi diri pria dewasa muda (Nabila & Andayani, 2019). Penelitian lain juga menemukan bahwa hubungan yang mendalam dengan ayah pada masa kecil berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan mental individu pada masa dewasa, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan pengasuhan (Chen, 2022).

Keterlibatan ayah merupakan variabel yang sangat penting dalam pembentukan efikasi diri pria dewasa muda. Ayah yang terlibat selama masa perkembangan anak meningkatkan kapasitas anak untuk memahami kebutuhan emosional dan sosial dalam hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks pengasuhan (Donithen & Schoppe-Sullivan, 2021). Artinya, keterlibatan ayah

yang mendalam, terutama dalam memberikan dukungan emosional, berkaitan erat dengan pembentukan efikasi diri pria dewasa muda sebagai orang tua. Dengan demikian, meskipun analisis regresi tidak dapat dilakukan, hasil korelasi ini memberikan bukti yang kuat mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pembentukan efikasi pengasuhan.

Pada konteks pria dewasa muda yang memiliki anak usia balita, tantangan utama terletak pada kemampuan mereka untuk menyeimbangkan peran sebagai pengasuh dengan tuntutan pekerjaan dan perkembangan diri. Anak usia balita berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan perhatian penuh, pengasuhan yang konsisten, dan keterlibatan emosional yang mendalam dari orang tua, termasuk ayah (Pleck, 2010). Pada usia ini, anak sedang membangun dasar kognitif, emosional, dan sosial yang memerlukan kehadiran orang tua untuk mendukung proses tersebut. Namun, ayah sering kali menghadapi tekanan sosial untuk tetap menjadi pencari nafkah utama, yang dapat mengurangi waktu dan energi mereka untuk terlibat secara langsung dalam pengasuhan (Baldwin dkk., 2018). Oleh karena itu, efikasi pengasuhan merupakan kunci dalam menghadapi tantangan ini. Ayah yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dan efektif dalam mendukung perkembangan anak mereka (Donithen & Schoppe-Sullivan, 2021).

Lebih lanjut, analisis tambahan dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara setiap dimensi keterlibatan ayah dan efikasi pengasuhan. Dimensi *responsibility*

menunjukkan hubungan tertinggi dengan efikasi pengasuhan ($rs = 0,631, p < 0,001$), diikuti oleh *engagement* ($rs = 0,578, p < 0,001$), dan *accessibility* ($rs = 0,162, p = 0,002$). Dimensi *responsibility* mencakup tanggung jawab ayah dalam memberikan dukungan finansial, emosional, dan moral selama masa perkembangan anak. Tanggung jawab yang konsisten dari ayah membangun rasa aman dan percaya pada anak, yang berlanjut menjadi kemampuan pengasuhan yang lebih baik ketika mereka menjadi orang tua (Albanese dkk., 2019). Hal ini menegaskan bahwa dimensi *responsibility* memiliki hubungan yang paling kuat dibandingkan dimensi lainnya, khususnya dalam konteks budaya di Indonesia. Budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia menempatkan ayah sebagai figur utama dalam keluarga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan material dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2011; Nurjanah dkk., 2023). Dalam budaya Indonesia, keterlibatan ayah dalam bentuk tanggung jawab, seperti menyediakan kebutuhan ekonomi dan memimpin keluarga, sering kali dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun keharmonisan keluarga dan mendukung perkembangan anak (Nabila & Andayani, 2019). Oleh karena itu, dimensi *responsibility* dalam keterlibatan ayah memiliki kontribusi yang besar karena mencerminkan nilai-nilai budaya dan ekspektasi sosial yang mengakar dalam masyarakat Indonesia. Tanggung jawab yang dijalankan secara konsisten tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga

membentuk model pengasuhan yang efektif bagi generasi berikutnya.

Dimensi *engagement*, yang melibatkan partisipasi aktif ayah dalam kehidupan sehari-hari anak, juga memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi pengasuhan. Keterlibatan aktif ayah melalui aktivitas sehari-hari berkontribusi terhadap pengembangan rasa percaya diri anak dan kemampuannya untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka sendiri pada masa depan (Jessee & Adamsons, 2018). Aktivitas sehari-hari, seperti bermain bersama, membantu mengerjakan tugas sekolah, atau sekadar mendengarkan cerita anak, dapat menciptakan hubungan emosional yang mendalam dan memberikan rasa aman kepada anak. Pada konteks pengasuhan, keterlibatan aktif ini memberikan model yang kuat bagi anak untuk mengembangkan keterampilan interaksi dan pengasuhan ketika mereka kelak menjadi orang tua. Pada konteks Indonesia, keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas sehari-hari mungkin masih terbatas akibat tuntutan pekerjaan, tetapi perubahan nilai dalam keluarga modern mulai mendorong keterlibatan tersebut sebagai bagian penting dari pengasuhan (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2011).

Sebaliknya, dimensi *accessibility* menunjukkan korelasi yang lebih lemah. Keberadaan fisik ayah tanpa disertai keterlibatan emosional yang mendalam tidak cukup untuk berkaitan secara kuat dengan efikasi pengasuhan (Dirks & Szarkowski, 2022). Ayah yang hanya hadir secara fisik tetapi kurang terlibat dalam aktivitas sehari-hari cenderung tidak memberikan dampak yang

mendalam terhadap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas yang tidak disertai keterlibatan aktif lebih berfungsi sebagai kehadiran simbolis sehingga kurang efektif dalam membentuk pola pengasuhan yang adaptif. Oleh karena itu, aksesibilitas perlu disertai dengan keterlibatan aktif agar memberikan manfaat yang lebih besar terhadap pola pengasuhan pada generasi berikutnya.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk mengeksplorasi perbedaan efikasi pengasuhan berdasarkan karakteristik demografis, seperti usia anak dan durasi kehadiran ayah. Hasil uji Kruskal–Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam efikasi pengasuhan berdasarkan usia anak ($H = 66,326, p < 0,001, \eta^2 = 0,179$). *Effect size* yang besar menunjukkan bahwa usia anak memiliki hubungan yang cukup kuat dengan efikasi pengasuhan. Rata-rata efikasi pengasuhan tertinggi ditemukan pada partisipan yang memiliki anak berusia 3–4 tahun dan 4–5 tahun. Analisis *post hoc* menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan dibandingkan kelompok yang memiliki anak berusia 0–1 tahun dan 1–2 tahun. Artinya, partisipan yang memiliki anak dengan usia lebih besar cenderung memiliki efikasi pengasuhan yang lebih tinggi. Pada tahap ini, orang tua umumnya telah memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga merasa lebih percaya diri dalam menjalankan pengasuhan. Selain itu, anak pada rentang usia tersebut juga cenderung lebih responsif terhadap keterlibatan orang tua, yang dapat meningkatkan keyakinan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan (Baldwin dkk.,

2018). Dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi, orang tua mampu menciptakan pola pengasuhan yang lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, uji Kruskal–Wallis juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam efikasi pengasuhan berdasarkan durasi kehadiran ayah ($H = 90,248$, $p < 0,001$, $\eta^2 = 0,246$). *Effect size* yang besar menunjukkan bahwa durasi kehadiran ayah memiliki hubungan yang kuat dengan efikasi pengasuhan. Berdasarkan analisis *post hoc*, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara partisipan yang merasakan kehadiran ayah dalam durasi yang lebih lama dan partisipan yang tidak merasakan kehadiran ayah. Namun, partisipan yang melaporkan kehadiran ayah hingga usia 31–40 tahun dan di atas 41 tahun memiliki efikasi pengasuhan yang lebih tinggi serta berbeda secara signifikan dibandingkan partisipan yang hanya merasakan kehadiran ayah hingga usia 0–10 tahun dan 11–20 tahun. Kehadiran ayah yang konsisten selama masa perkembangan anak tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menjadi model pengasuhan yang penting (Nabila & Andayani, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran ayah yang berkelanjutan dan konsisten berkaitan dengan efikasi pengasuhan yang lebih tinggi pada pria dewasa muda.

Hasil uji Kruskal–Wallis yang terakhir menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam efikasi pengasuhan berdasarkan konsistensi keterlibatan ayah ($H = 54,411$, $p < 0,001$, $\eta^2 = 0,147$). Analisis *post hoc* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara subkelompok yang

keterlibatan ayahnya meningkat dengan subkelompok lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang semakin konsisten memiliki kaitan dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi pada pria dewasa muda dalam menjalankan pengasuhan. Sebaliknya, partisipan yang melaporkan keterlibatan ayah yang menurun atau tetap menunjukkan efikasi pengasuhan yang lebih rendah. Hasil ini sejalan dengan temuan yang menyoroti pentingnya keterlibatan ayah yang konsisten dalam mendukung pembentukan efikasi diri dan kapasitas pengasuhan pada generasi berikutnya (Dirks & Szarkowski, 2022). Dengan demikian, keterlibatan ayah yang konsisten dan terus meningkat merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan berkembangnya efikasi pengasuhan pada pria dewasa muda serta berpotensi mendukung pola pengasuhan yang lebih efektif pada generasi berikutnya.

Selain memberikan wawasan penting, penelitian ini juga tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan retrospektif untuk mengukur pengalaman keterlibatan ayah selama masa kecil pria dewasa muda. Metode ini bergantung pada ingatan subjektif partisipan sehingga rentan terhadap *recall bias* dan interpretasi pribadi (Donaldson dkk., 2021). Oleh karena itu, hasil yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya merefleksikan pengalaman yang sebenarnya. Kedua, studi ini belum secara mendalam mengeksplorasi pengaruh budaya lokal terhadap peran ayah dalam pengasuhan di Indonesia. Norma budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia dapat memengaruhi persepsi

masyarakat terhadap pengasuhan anak, yang mungkin berbeda dengan konteks budaya lain (Nurjanah dkk., 2023). Ketiga, studi ini juga belum memberikan gambaran yang mendalam mengenai hubungan keterlibatan ayah dengan masing-masing dimensi efikasi pengasuhan, yaitu disiplin, pencapaian, rekreasi, *nurturance*, dan kesehatan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan efikasi pengasuhan pada pria dewasa muda. Dimensi *engagement* (interaksi langsung), *responsibility* (tanggung jawab), dan *accessibility* (ketersediaan) ayah juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan efikasi pengasuhan. Selain itu, hasil uji beda berdasarkan kelompok demografis menunjukkan bahwa efikasi pengasuhan berbeda secara signifikan berdasarkan usia anak, durasi kehadiran ayah, dan konsistensi tingkat keterlibatan ayah.

Peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian di masa mendatang. Pertama, untuk mengurangi potensi bias retrospektif, disarankan menggunakan metode longitudinal yang dapat melacak keterlibatan ayah secara bertahap dari masa kecil hingga dewasa. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih objektif dan akurat mengenai pengalaman keterlibatan ayah. Kedua, penelitian berikutnya perlu mendalami bagaimana budaya, seperti sistem patriarki di Indonesia, memengaruhi peran ayah dalam pengasuhan. Penambahan analisis lintas budaya juga dapat memberikan perspektif yang

lebih luas. Ketiga, penting untuk mengeksplorasi hubungan keterlibatan ayah dengan setiap dimensi efikasi pengasuhan, seperti disiplin, pencapaian, rekreasi, *nurturance*, dan kesehatan. Analisis ini akan memberikan wawasan yang lebih spesifik mengenai keterkaitan keterlibatan ayah dengan setiap aspek pengasuhan sehingga dapat digunakan untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Terakhir, agar hasil penelitian lebih komprehensif, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel eksternal, seperti dukungan sosial dan kualitas hubungan dengan pasangan, guna memahami faktor-faktor lain yang berkaitan dengan efikasi pengasuhan pada pria dewasa muda.

Keterlibatan ayah yang dikaji dalam penelitian ini merupakan pengalaman yang telah terjadi pada masa lalu sehingga tidak dapat diubah. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan berorientasi pada masa depan, yaitu dengan meningkatkan keterlibatan pria dewasa muda dalam pengasuhan anak mereka saat ini. Pria dewasa muda dapat didorong untuk lebih terlibat dalam pengasuhan, baik melalui interaksi langsung (*engagement*), kehadiran (*accessibility*), maupun tanggung jawab (*responsibility*). Selain itu, efikasi pengasuhan dapat ditingkatkan melalui pelatihan pengasuhan yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri ayah dalam menerapkan disiplin, mendukung pencapaian anak, mengajak anak berekreasi, memberikan *nurturance*, serta menjaga kesehatan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Albanese, A. M., Russo, G. R., & Geller, P. A. (2019). The role of parental self-efficacy in parent and child well-being: A systematic review of associated outcomes. *Child: Care, Health and Development*, 45(3), 333–363. <https://doi.org/10.1111/CCH.12661>
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35–40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Baldwin, S., Malone, M., Sandall, J., & Bick, D. (2018). Mental health and wellbeing during the transition to fatherhood: A systematic review of first time fathers' experiences. *JBIR Database of Systematic Reviews and Implementation Reports*, 16(11), 2118–2191. <https://doi.org/10.11124/JBISRIR-2017-003773>
- BKKBN. (2023). 44 juta bayi dilahirkan di Indonesia selama setahun, kepala BKKBN: Setahun kita seperti melahirkan satu negara, namun 21,6%-nya stunting. <https://www.bkkbn.go.id/posts/berita-44-juta-bayi-dilahirkan-di-indonesia-selama-setahunkepala-bkkbn-setahun-kita-seperti-melahirkan-satu-negara-namun-216-nya-stunting>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Sensus penduduk 2022: Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin. <https://sensus.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik pemuda Indonesia 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/18781f394974f2cae5241318/statistik-pemuda-indonesia-2023.html>
- Chen, P. (2022). Inner child of the past: Long-term protective role of childhood relationships with mothers and fathers and maternal support for mental health in middle and late adulthood. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 57(7), 1399–1416. <https://doi.org/10.1007/S00127-021-02200-Y>
- Chen, P., Geeraerts, S. B., & Branje, S. (2025). Learning from the past: Intergenerational transmission of aggressive conflict resolution between intimate partners predicts harsh and inconsistent parenting. *Journal of Research on Adolescence*. <https://doi.org/10.1111/jora.70102>
- Clymer, C., Lee, J., McLean, E. L., & Prins, E. (2024). Parents' learning in family literacy: A mixed methods evaluation. *Zeitschrift für Weiterbildungsforschung*, 47(2), 297–319. <https://doi.org/10.1007/S40955-024-00286-W>
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*, 49(1), 13–24. <https://doi.org/10.1111/J.1741-3729.2000.00013.X>
- Conger, R. D., Neppl, T., Kim, K. J., & Scaramella, L. (2003). Angry and aggressive behavior across three generations: A prospective, longitudinal

- study of parents and children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 31(2), 143–160.
<https://doi.org/10.1023/A:1022570107457>
- Dirks, E., & Szarkowski, A. (2022). Family-centered early intervention (FCEI) involving fathers and mothers of children who are deaf or hard of hearing: Parental involvement and self-efficacy. *Journal of Clinical Medicine*, 11(3), Article 492.
<https://doi.org/10.3390/jcm11030492>
- Donaldson, S. I., Heshmati, S., Lee, J. Y., & Donaldson, S. I. (2021). Examining building blocks of well-being beyond PERMA and self-report bias. *The Journal of Positive Psychology*, 16(6), 811–818.
<https://doi.org/10.1080/17439760.2020.1818813>
- Donithen, R., & Schoppe-Sullivan, S. (2021). Correlates and predictors of parenting self-efficacy in new fathers. *Journal of Family Psychology*, 36(3), 396–405.
<https://doi.org/10.1037/fam0000910>
- Fang, Y., Boelens, M., Windhorst, D. A., Raat, H., & van Grieken, A. (2021). Factors associated with parenting self-efficacy: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 77(6), 2641–2661.
<https://doi.org/10.1111/jan.14767>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 9(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Jessee, V., & Adamsons, K. (2018). Father involvement and father–child relationship quality: An intergenerational perspective. *Parenting: Science and Practice*, 18(1), 28–44. <https://doi.org/10.1080/15295192.2018.1405700>
- Jolly, S., Griffith, K. A., DeCastro, R., Stewart, A., Ubel, P., & Jagsi, R. (2014). Gender differences in time spent on parenting and domestic responsibilities by high-achieving young physician-researchers. *Annals of Internal Medicine*, 160(5), 344–353.
<https://doi.org/10.7326/M13-0974>
- Kong, C., & Yasmin, F. (2022). Impact of parenting style on early childhood learning: Mediating role of parental self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 928629.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.928629>
- Loop, L., & Roskam, I. (2016). Do children behave better when parents' emotion coaching practices are stimulated? A micro-trial study. *Journal of Child and Family Studies*, 25(7), 2223–2235. <https://doi.org/10.1007/S10826-016-0382-0>
- Lum, J. A. G., Powell, M., & Snow, P. C. (2018). The influence of maltreatment history and out-of-home-care on children's language and social skills. *Child Abuse & Neglect*, 76, 65–74.
<https://doi.org/10.1016/J.CHIABU.2017.10.008>
- Marsden, N. (2020). *Self-efficacy in the transition to parenthood* [Doctoral dissertation, University of San Francisco].

- USF Scholarship Repository.
<https://repository.usfca.edu/diss/526>
- Nabila, & Andayani, B. (2019). Hubungan antara keterlibatan pengasuhan orang tua laki-laki dengan efikasi menjadi ayah yang empatik. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(1), 1–14.
<https://doi.org/10.22146/gamajop.47959>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270.
<https://doi.org/10.20961/KC.V11I3.77789>
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed., pp. 58–93). Wiley.
- Reed, K., Duncan, J. M., Lucier-Greer, M., Fixelle, C., & Ferraro, A. J. (2016). Helicopter parenting and emerging adult self-efficacy: Implications for mental and physical health. *Journal of Child and Family Studies*, 25(10), 3136–3149.
<https://doi.org/10.1007/s10826-016-0466-x>
- Schoppe-Sullivan, S. J., Donithen, R. W., Lee, J. K., Simon, L. T., & Wang, J. (2021). The best and worst of times: Predictors of new fathers' parenting satisfaction and stress. *Adversity and Resilience Science*, 2(2), 71–83. <https://doi.org/10.1007/S42844-021-00032-Y>
- Setianing, R. D. S. (2015). Pola asuh anak pada keluarga militer. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya*, 2(1).
<http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/view/81>
- Seteanu, S. L., & Giosan, C. (2022). Adverse childhood experiences in parents and their effects on adult children. *Journal of Family Issues*, 43(6), 1619–1641.
<https://doi.org/10.1177/0192513X211030043>
- Suciawati, D. T., Ratna Sari, H., Puspita Dewi, L., Syarifatul Huriyah, F., & Gandana, G. (2024). Peran ayah (fathering) terhadap pengasuhan balita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 53–64.
- Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2019). Kesepian dan keterlibatan ayah pada remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6(1), 53–68.
- Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2021). Peran keterlibatan ayah dan kesepian terhadap kepuasan hidup remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(1), 48–59.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Trahan, M. H. (2018). Paternal self-efficacy and father involvement: A bi-directional relationship. *Psychology of Men and Masculinity*, 19(4), 624–634.
<https://doi.org/10.1037/men0000130>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. (2019). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 186*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- Volling, B. L., Cabrera, N. J., Feinberg, M. E., Jones, D. E., McDaniel, B. T., Liu, S., Almeida, D., Lee, J. K., Schoppe-Sullivan, S. J., Feng, X., Gerhardt, M. L., Dush, C. M.

K., Stevenson, M. M., Safyer, P., Gonzalez, R., Lee, J. Y., Piskernik, B., Ahnert, L., Karberg, E., Malin, J., Kuhns, C., Fagan, J., Kaufman, R., Dyer, W. J., Parke, R. D., & Cookston, J. T. (2019). Advancing research and measurement on fathering and children's development. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 84(1), 7–160.

<https://doi.org/10.1111/mono.12404>